

Tarikat Naqshbandi Haqqaniyyah: Pendekatan Digital dalam Penyebaran Ajaran Apokaliptik-Mesianik

Arif Rahmat Triasa
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
arif.triasa0397@gmail.com

Abstrak

Tarikat Naqshbandi Haqqaniyyah memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran apokaliptik-mesianik di era digital. Mereka menyebarkan pesan mereka ke seluruh dunia melalui situs web, media sosial, dan platform online lainnya. Pengikutnya, yang memiliki perspektif mesianik apokaliptik, menemukan tanda-tanda akhir zaman dan saat Al-Mahdi tiba. Pidato, video, dan artikel yang membahas keyakinan ini ditampilkan di situs web dan saluran media sosial mereka. Mereka menciptakan komunitas internet yang kuat di mana orang yang mengikutinya merasa terhubung dalam antisipasi bersama terhadap kejadian yang akan datang. Praktek dzikir dan upacara spiritual juga dilakukan melalui internet. Tarikat Naqshbandi Haqqaniyyah memanfaatkan era digital untuk menggabungkan tradisi sufi dengan teknologi kontemporer, yang memungkinkan akses yang lebih luas dan mendalam terhadap ajaran mistik mereka. Dengan cara ini, mereka membangun komunitas digital yang kuat, memperkuat keyakinan mereka yang apokaliptik-mesianik, dan merangkul audiens yang lebih luas di era internet saat ini.

Kata kunci: *Tarikat Naqshbandi Haqqaniyyah, Apokaliptik-Mesianik, Komunitas Digital Sufi, Era Digital dan Spiritualitas.*

Abstract

Tarikat Naqshbandi Haqqaniyyah plays an important role in spreading apocalyptic-messianic teachings in the digital age. They spread their message worldwide through websites, social media and other online platforms. Its followers, who have an apocalyptic messianic perspective, find signs of the end times and the time of the Mahdi arriving. Speeches, videos and articles discussing these beliefs are featured on their websites and social media channels. They create a strong internet community where people who follow them feel connected in shared anticipation of upcoming events. The practice of dhikr and spiritual ceremonies is also conducted over the internet. The Tarikat Naqshbandi Haqqaniyyah utilizes the digital age to combine Sufi traditions with contemporary technology, allowing wider and deeper access to their mystical teachings. In this way, they build a strong digital community, reinforce their apocalyptic-messianic beliefs, and embrace a wider audience in today's internet age.

Keywords: *Tarikat Naqshbandi Haqqaniyyah, Apocalyptic-Messianic, Digital Sufi Community, Digital Age and Spirituality.*

A. Pendahuluan

Sejumlah tarekat sufi telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pelestarian warisan keagamaan dan penyediaan sudut pandang berbeda mengenai jalan spiritual umat Islam. Selama abad kedua puluh dan hingga saat ini, para guru Naqshbandi telah mengembangkan berbagai strategi untuk menghadapi tantangan kontemporer. Hal ini tentunya melibatkan kolaborasi dengan kekuatan dominan zaman, berupa konsep negara-bangsa dan kelasnya, modernisme dan fundamentalisme Islam, budaya Barat, globalisasi, dan era digitalisasi. Era digital membawa gerakan sufistik kepada transformasi yang signifikan.

Tarekat Naqsybandi kontemporer yang paling terlihat dalam hal ini di kancah global adalah Al-Haqqaniyya. Tarekat Naqshbandi Haqqaniyyah adalah salah satu dari gerakan tarekat yang menonjol khususnya karena penyebaran pemahamannya tentang ide apokaliptik-mesianik dalam konteks digital. Tarekat Sufi Naqshbandi Haqqaniyyah telah menciptakan taktik yang khas dan fleksibel untuk menghadapi kesulitan modern sepanjang abad ke-20 hingga saat ini. Pendiri dan pemimpinnya adalah Nazim 'Adil Al-Haqqani (1922–2014). Al-Haqqani terus-menerus melakukan perjalanan di antara komunitas pengikutnya yang beragam di seluruh dunia. Ia bersama wakilnya sekaligus menantunya Hisyam Kabbani, di Amerika Serikat juga membentuk jaringan penyebaran tarikat ini di internet.

Tarikat-tarekat sufi dan gerakan spiritual lainnya di seluruh dunia mengalami perubahan besar saat menghadapi era digital. Fenomena ini juga mempengaruhi cara komunitas keagamaan menyampaikan, menginterpretasikan, dan menjaga tradisi agama dan kepercayaan apokaliptik-mesianik. Studi ini berfokus pada Tarikat Naqshbandi Haqqaniyyah, suatu kelompok sufi yang menganut ajaran mesianik apokaliptik, dan bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan era digital dan menyebarkan ajaran mereka melalui platform online.

Pentingnya memahami dampak digitalisasi terhadap kepercayaan apokaliptik-mesianik dalam konteks Tarikat Naqshbandi Haqqaniyyah semakin meningkat. Dalam era yang membawa perubahan mendalam dalam cara manusia berinteraksi dengan teknologi digital, kelompok ini telah menghadapi banyak tantangan dalam mempertahankan kemurnian ajaran spiritual mereka. Seiring dengan itu, mereka juga mencari cara baru untuk mempromosikan pesan mereka dan memperkuat komunitas spiritual mereka di internet.

Selain itu, penelitian ini meneliti bagaimana konsep-konsep tradisional apokaliptik-mesianik, seperti akhir zaman, kembalinya Al-Mahdi, dan perubahan dunia, diterjemahkan ke dalam konteks digital. Apakah cara pengikut Naqshbandi Haqqaniyyah melihat dan memahami tanda-tanda apokaliptik-mesianik telah berubah karena penggunaan media sosial, situs web, dan platform online lainnya? Bagaimana mereka mempengaruhi keyakinan dan emosi pengikut mereka dengan menyampaikan cerita visual dan audio melalui video, gambar, dan musik?

Dengan melihat bagaimana digitalisasi berperan dalam menyebarkan dan mempertahankan konsep-konsep apokaliptik-mesianik dalam ajaran Tarikat Naqshbandi Haqqaniyyah, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dan mendalami masalah tersebut. Dalam hal ini, tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dampak digitalisasi terhadap

identitas keagamaan, praktik ritual, dan pemikiran spiritual pengikutnya. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana ajaran keagamaan tradisional beradaptasi dengan kemajuan teknologi saat ini dan bagaimana konsep apokaliptik-mesianik memainkan peran penting dalam mendukung komunitas keagamaan di internet.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang cara Tarikat Naqshbandi Haqqaniyyah menyebarkan ajaran mitos mesianik-apokaliptik. Kajian ini dilakukan melalui tinjauan literatur dan analisis menyeluruh dari berbagai sumber yang relevan. Kehadiran era digital telah menimbulkan tantangan baru untuk memahami iman dan spiritualitas. Keyakinan spiritual dan hubungan manusia dengan lingkungannya digambarkan menggunakan pendekatan digital. Dengan bantuan fenomena digital, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana praktik religius dan iman memengaruhi komunitas ini. Dalam keadaan seperti ini, sangat penting untuk memahami bagaimana doktrin ini berkembang dan bagaimana doktrin tersebut masuk ke dunia digital.

B. Pembahasan

Digitalisasi: Tantangan dan Peluang Berkembangnya Ide Apokaliptik-Mesianik

Pengertian “modern” berasal dari kata “modern”, yang secara umum berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia modern, sementara “kuno” berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan masa lalu. Oleh karena itu, modernitas adalah pandangan yang dianut untuk menghadapi masa kini. Ini bukan hanya pandangan, tetapi juga sikap hidup yang dianut untuk menghadapi kehidupan masa kini. (Sayidiman Suryohadiprojo 2007, 553–54)

Sebagai suatu “gerakan” pemikiran pada fase perkembangan sejarah manusia, modernisme menangani “proyek” pengembangan peradaban dan kemanusiaan, dengan beberapa tema yang berbeda. *Pertama*, sekularisme adalah pemisahan antara dunia sakral dan duniawi, yang terlihat dalam kehidupan nyata dalam pemisahan antara agama dan negara, agama dan politik. *Kedua*, terdapat kecenderungan ke reduksionisme. *Ketiga*, objektivitas adalah keniscayaan dalam menjelaskan sesuatu. *Keempat*, antroposentrisme memandang manusia sebagai penentu dunia (*fitiator mundi*) daripada tamu dunia (*faber mundi*). *Kelima*, Marxisme dan ide-idenya adalah representasi sempurna dari progresifisme dalam konteks sejarah. (Shimogaki 1993, 25)

Menurut Sayyed Hossen Nasr (1975), fenomena saintisme di Barat menunjukkan bahwa ilmu telah berubah menjadi ideologi atau agama baru. Hal ini telah terjadi sejak abad ke-17, ketika orang-orang di Barat menghilangkan, bahkan menghilangkan, semua keyakinan agama yang sakral. Mereka menolak semua itu dan hanya percaya pada ilmu pengetahuan, yang sangat kuat. Puncak saintisme, pada abad ke-18 dan ke-19, ilmu telah berubah menjadi “berhala” yang dipuja oleh manusia zaman sekarang. Ilmu dianggap memiliki keyakinan yang kuat, seperti Tuhan. (Nasr 1975, 4–5)

Lebih lanjut, Nasr menyatakan bahwa modernisme membawa konsekuensi tambahan, terutama bagi individu yang tidak siap, seperti dislokasi, disorientasi, dan disharmoni. Perasaan tidak punya tempat dalam tatanan sosial baru disebut dislokasi. Kaum marginal di kota-kota besar mengalami hal ini. Perasaan tidak punya pegangan hidup pada hal-hal yang sudah ada dan tidak lagi dapat dipertahankan karena dianggap tidak cocok disebut disorientasi. Sebaliknya,

disharmoni adalah perasaan tidak suka terhadap kemapanan apa pun. Radikalisme, kekerasan, fanatisme, dan fundamentalisme adalah bentuk paling umum dari kondisi ini. (Nasr 1975)

Dalam situasi seperti ini, penting bagi umat Muslim untuk mempertimbangkan sejauh mana tradisi keagamaan mereka dapat berfungsi dengan tuntutan zaman modern. Ini karena perubahan sosial yang disebabkan oleh kemajuan teknologi dan dinamika ekonomi yang terus berkembang. Oleh karena itu, menjadi suatu keharusan bagi umat Muslim untuk berbicara dan memahami bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat tetap relevan dalam era modern dan mengatasi ketegangan antara tradisi dan perkembangan zaman. (Howell and Van Bruinessen 2017)

Dunia Muslim menghadapi dilema antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan menyesuakannya dengan dinamika zaman modern saat menghadapi tantangan digitalisasi. Dengan segala kemajuan teknologinya, digitalisasi memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi. Bagi umat Muslim, hal ini menimbulkan tuntutan baru untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Digitalisasi, yang merupakan fenomena transformasi masyarakat melalui penggunaan teknologi digital, membawa banyak tantangan dan peluang. Dalam situasi seperti ini, muncul gagasan apokaliptik-mesianik yang menunjukkan skeptisisme terhadap dampak besar teknologi terhadap masyarakat dan individu.

Agama merupakan fenomena sosial yang membentuk realitas masyarakat. Oleh karena itu, dengan menggunakan sudut pandang Mircea Eliade (1949) mengenai pandangan dunia keagamaan tradisional dalam kerangka temporal dan spasial digitalisasi, kemungkinan tantangan dan peluang berkembangnya ide apokaliptik-Mesianik dapat diselidiki. Perspektif Eliade sebagian besar berkaitan dengan individu beragama dan pandangan dunia mereka, termasuk bagaimana komunitas beragama memahami ruang, waktu, alam, dan sejarah. Hal ini mencakup ritual, simbolisme, dan pembuatan mitos sebagai komponen penting karakter manusia yang religius (Eliade 2005).

Fokus mendasar dari Eliade berkisar pada konsep orang yang religius serta tindakan dan keberadaannya. Ia mendefinisikan umat beragama sebagai mereka yang hidup di dunia suci dan bercita-cita untuk hidup sedekat mungkin dengan inti kosmos, memancar keluar ke segala arah. Mitos tentang kembalinya yang kekal menjunjung ruang dan waktu yang suci, dan Eliade mencirikan mitos sebagai sejarah suci yang menggambarkan eksploitasi para dewa atau pahlawan budaya pada “awal waktu”. Gagasan tentang kembalinya abadi mengacu pada pengulangan peristiwa mitologis secara teratur melalui ritual, gerakan, dan ziarah ke “pusat” (kuil atau kota) yang berfungsi sebagai model paradigmatis untuk semua tindakan manusia. Oleh karena itu, mitos tentang kembalinya alam semesta yang kekal membantu umat beragama pramodern memahami alam semesta dan mengatur kehidupan mereka secara siklis dan teratur. Ketika struktur alam semesta tampak runtuh, mitos tentang akhir (dan regenerasi) dunia sering kali berkembang (Eliade 2005).

Kehadiran era digital secara signifikan bertentangan dengan mitos-mitos kembalinya yang abadi. Hal ini terjadi karena digitalisasi mempercepat proses yang menghapus batas-batas ruang dan waktu dengan menguniversalkan jam dan peta, membongkar sistem sosial, dan meningkatkan hubungan sosial dari interaksi yang bersifat lokal menjadi interaksi global,

dan membentuk jangkauan antar ruang dan waktu tanpa batas. Akibatnya, digitalisasi merusak mitos-mitos yang dibangun oleh individu-individu beragama pramodern, mendorong mereka menghadapi krisis dan terlibat dalam reformulasi mitos yang dramatis (Weismann 2014). Upaya digitalisasi ini menjadi tantangan dan peluang berkembangnya ide-ide apokaliptik-mesianik.

Tantangan dan peluang digitalisasi bagi ide Apokaliptik-Mesianik mencakup beberapa aspek. *Pertama*, fragmentasi identitas religius. Digitalisasi memungkinkan banyak perspektif dan interpretasi agama, hal ini menciptakan tantangan utama untuk mempertahankan keharmonisan ide Apokaliptik-Mesianik di tengah perpecahan identitas dan pemahaman agama yang terjadi secara online. *Kedua*, dekonstruksi simbol dan ritual keagamaan tradisional. Dunia digital yang lebih abstrak, ritual dan simbolisme yang selama ini menjadi dasar keberadaan spiritual mungkin kehilangan maknanya. Ini membutuhkan pemikiran mendalam tentang bagaimana mempertahankan esensi spiritualitas dalam bentuk baru yang relevan. *Ketiga*, digitalisasi berdampak besar pada globalisasi dan pluralisme. Dunia digital memperkenalkan orang ke berbagai budaya dan agama, menciptakan masyarakat yang lebih pluralistik dan global. Tantangan yang tidak dapat diabaikan adalah bagaimana konsep Apokaliptik-Mesianik dapat tetap relevan dan bermakna dalam masyarakat yang semakin beragam ini. Salah satu tantangan terbesar dalam era digital ini adalah membuat konsep tersebut relevan dan dapat dipahami oleh masyarakat dari berbagai latar belakang budaya dan agama.

Tarikat Naqshbandi Haqqaniyyah Kehadirannya secara Online

Sufisme, sebagai tradisi mistisisme Islam, telah dianggap sebagai sekutu potensial dalam perjuangan melawan radikalisme dan ekstremisme di kalangan Muslim. Sufi dan tradisionalis, yang menekankan moderasi, toleransi, dan penentangan terhadap kekerasan, dapat menjadi sekutu natural Barat dalam mendefinisikan tempat Islam di dunia modern. (Howell and Van Bruinessen 2017)

Pendiri dan pemimpin Tariqat Naqshabadi Haqqaniyyah adalah Nazim ‘Adil Al-Haqqani (lahir 1922), seorang Siprus Turki yang terus-menerus melakukan perjalanan untuk berinteraksi dengan para pengikutnya di berbagai penjuru dunia. Al-Haqqani merupakan keturunan dari ‘Abd al-Qadir Al-Jailani di pihak ayahnya, yaitu pendiri tariqat dengan nama yang sama yaitu Qadiriyyah, dan di sisi ibunya merupakan keturunan dari penyair mistik terkenal Jalal Al-Din Rumi, pendiri jaringan tariqat Maulawiyyah yang sebagian besar orang Turki. Seperti aktivis Islam kontemporer lainnya, Al-Haqqani menjalani pendidikannya dengan menggabungkan studi agama, yaitu tasawuf dan ilmu-ilmu fiqih dan hadits (tradisi ucapan dan perbuatan Nabi), dengan pendidikan ilmu-ilmu modern. Dia menyelesaikan sekolah menengah di Larnaca pada tahun 1940 dan kemudian mendaftar di Universitas Istanbul dari mana dia menerima gelar di bidang teknik kimia (Weismann 2007).

Al-Haqqani tertarik pada Khalidiyyah pada tahun 1940-an saat belajar kimia di Istanbul. Ia melakukan perjalanan ke Suriah, dan bertemu dengan sejumlah mursyid, di Damaskus ia bergabung dengan ‘Abdallah Fa’iz al-Daghestani (1891-1973), yang garis keturunannya kembali ke Imam Syamil di Kaukasus utara. Dalam lingkaran mursyid ini Al-Haqqani bertemu dengan istrinya Tatar Anna, seorang perempuan Naqsybandi yang sampai kematiannya

memimpin sayap perempuan jaringan Haqqaniyyah. Setelah kematian Al-Daghestani, Al-Haqqani mendirikan sebuah komunitas kecil di Tripoli dan Lebanon dan menjalin hubungan seumur hidup dengan keluarga Qabbani yang terkenal. Pada saat itu ciri khas jalannya muncul ke permukaan: penghindaran politik, permusuhan tajam terhadap Ikhwanul Muslimin dan fundamentalisme Islam, dan ajaran milenarian yang unik (Weismann 2007).

Al-Haqqani meyakini bahwa dia sedang menjalankan misi dari Nabi, untuk menyebarkan cahaya Islam ke seluruh dunia, khususnya di kalangan masyarakat Barat. Selama tahun 1990-an, Hisham al-Kabbani, menantu dan wakil Al-Haqqani di belahan bumi Barat, mendirikan pusat Naqsybandi di dua puluh tiga negara bagian dan membuka kantor di Washington DC. Untuk menyebarkan ajaran Al-Haqqani di kalangan Muslim dan non-Muslim secara setara, ia menggunakan metode pemasaran kapitalistik dan penjangkauan media, termasuk kehadiran web yang kuat, untuk beradaptasi dengan sistem Amerika. Platform ini difungsikan sebagai pusat pembelajaran tentang Islam pada umumnya dan silsilah Al-Haqqani pada khususnya. Ia juga menjual buku, kaset, tasbih, dan wewangian di Amerika Serikat dan seluruh dunia (Damrel 2006).

Ajaran Naqshabandiyah Haqqaniyah mencerminkan keberhasilan adaptasi perpaduan ortodoksi dan aktivitas Naqshbandi terhadap perubahan zaman. Meskipun Al-Haqqani menghabiskan hidupnya di Barat selama lebih dari tiga dekade, ide-idenya yang pada dasarnya konservatif, yang terbentuk pada masa-masa awalnya di Suriah dan Lebanon, tidak berubah. Al-Haqqani melihat abad kedua puluh sebagai masa kekaifiran dan ateisme, dan ia melihat peradaban Barat sebagai puncak peradaban manusia. Ia mengutuk filsafat dan ilmu pengetahuan modern, dan memandang universitas sebagai alat yang digunakan oleh orang-orang Yahudi dan Kristen untuk mengalihkan perhatian umat Islam dari agama mereka. Ia sangat memusuhi humanisme, yang ia anggap mendahulukan manusia dibandingkan Tuhan, dan liberalisme, yang ia anggap berkontribusi terhadap peningkatan angka perceraian. (Weismann 2014)

Tujuan politik Al-Haqqani adalah memulihkan Kekhalifahan Ottoman. Dia menentang sekularisme Turki dan menampilkan Mustafa Kemal bukan sebagai *Atatürk* (Bapak Turki), tetapi sebagai orang anti-Kristus yang menjual negaranya ke Barat. Demokrasi, menurut Al-Haqqani, merupakan ideologi yang salah kaprah karena kekuasaan berasal dari Tuhan, bukan dari rakyat. Namun, ia percaya akan perlunya tunduk pada otoritas negara yang sah. Lebih lanjut, Al-Haqqani menyatakan permusuhan terhadap “Wahhabisme”, yang ia lihat sebagai tanda musuh dalam Islam dan sumber dari semua permasalahan kontemporer. Ia berpendapat bahwa anti-sufisme Wahhabi mengasingkan masyarakat dari Islam dan merusak citra Islam di mata orang Eropa dan Amerika. Dalam situasi seperti ini, Hisham Kabbani, menantu laki-lakinya, tidak ragu-ragu dan membuat pernyataan yang berani pada tahun 1999, ketika berbicara kepada Departemen Luar Negeri Amerika Serikat dan pada kesempatan lain, dengan mengatakan bahwa sebagian besar organisasi Muslim di Amerika adalah kelompok ekstremis yang mempromosikan kekerasan. Komentar ini memicu kemarahan di kalangan pemimpin Muslim Amerika. Aktivitas al-Haqqani diboikot, bahkan beberapa pihak mengklaim Kabbani adalah agen Zionis (Weismann 2014).

Umat Muslim mengalami perubahan besar dalam sikap mereka terhadap modernitas

setelah peristiwa 9/11, yang menyebabkan ketidakpercayaan dan ketegangan. Pasca-9/11 juga menyaksikan munculnya ekstremisme agama dan peningkatan insiden kekerasan di beberapa tempat. Muslim adalah faktor utama yang menyebabkan perubahan ini. Sebagai langkah menuju perdamaian dan harmoni global, tantangan besar bagi komunitas Muslim saat ini adalah bagaimana mengatasi ketegangan ini dan mendorong dialog dan pemahaman saling menghormati antara dunia Muslim dan Barat. (Thaler 2004)

Berbeda dengan tarekat ortodoks yang kaku, Al-Haqqani menggunakan metode kompromi pragmatis. Hal ini ditunjukkan tidak hanya melalui penggunaan teknologi komunikasi modern, namun juga melalui keterbukaannya terhadap semua individu, baik Muslim maupun non-Muslim. Ia menunjukkan fleksibilitas ketaatan beragama serta toleransi terhadap perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Haqqani menjawab kritik Barat kontemporer terhadap modernitas dengan beberapa cara, seperti spiritualitas *new age* dan *proenvironment greens*. Pendirian pluralistiknya disoroti selama kunjungannya pada tahun 1999 ke Glastonbury, pusat spiritualitas alternatif di Inggris. Dia mengajak orang-orang untuk mengejar keabadian terlepas dari keyakinan mereka dan menghubungkan dirinya dengan tradisi Kristen setempat, menyiratkan bahwa Yesus telah mengunjungi lokasi tersebut. Setelah itu, Al-Haqqani membentuk komunitas di daerah tersebut, mengadakan pertemuan dzikir yang mencakup pertunjukan musik dan bahkan tarian berputar *Mevlevi*, serta lokakarya tentang meditasi sufi (Weismann 2014).

Ajaran milenarian unik Al-Haqqani adalah contoh akomodasi yang menonjol. Dia merasa bahwa kedatangan Al-Mahdi akan segera terjadi dan mengatakan kepada para pengikutnya bahwa dia memiliki hubungan spiritual dengan Al-Mahdi. Pandangan dunianya memadukan gagasan eskatologis Muslim tradisional (Al-Mahdi) dengan simbolisme Kristen universal (Mesias), dan mengadaptasinya pada peristiwa-peristiwa internasional seperti Perang Teluk, jatuhnya Komunisme, atau perpindahan agama ke Islam secara damai di Inggris pada tahun 2000. Ia memperkirakan bahwa para orang-orang kudus yang tersembunyi akan beroperasi pada tahun 2000 di Jerman dan Tiongkok. Sementara AS akan menegakkan perdamaian di seluruh dunia sebelum perang dunia ketiga meletus, berpusat di Turki, yang berpuncak pada pemerintahan cinta dan perdamaian yang akan mempercepat Hari Pembalasan (Weismann 2014).

Dengan keberadaannya di internet, Tarikat Naqshbandi Haqqaniyyah telah mengalami banyak perubahan. Pengembaraan dan kehadiran mereka di dunia digital ini memiliki dampak yang signifikan pada cara mereka berinteraksi dengan pengikutnya dan cara pengikutnya mengakses dan memahami ajaran-ajaran tarikat ini.

Dalam penelitian Piraino (2016), Naqshbandi Haqqani membangun jaringan internet mereka dengan berbagai metode. Salah satu cara yang mereka gunakan adalah dengan memiliki banyak situs web yang memberikan informasi tentang ajaran dan praktik mereka. Situs web ini tidak hanya menyediakan informasi umum tentang Islam dan Tasawuf, tetapi juga menyediakan praktik keagamaan seperti dhikr secara online. Selain itu, para pengikut Naqshbandi Haqqani juga menggunakan media sosial seperti Facebook untuk berbagi pengalaman dan keyakinan mereka. Selain itu, khalifah lokal memiliki situs web atau grup Facebook pribadi, dan para pengikut Naqshbandi Haqqani juga dapat membuat blog atau situs web pribadi mereka sendiri.

untuk berbagi pengalaman dan keyakinan mereka sendiri (Piraino 2016).

Pendekatan ini menunjukkan betapa pentingnya digitalisasi. Penggunaan internet dan media sosial untuk menghadapi tantangan dan memperjuangkan pandangannya tentang Islam. Namun, dia tetap ramah terhadap setiap orang, baik Muslim maupun non-Muslim. Tarikat Naqshbandi Haqqaniyyah menggunakan teknologi digital untuk mempertahankan tradisi sufi mereka dan bersaing dengan dunia modern. Pengembaraan dan kehadiran mereka secara online merupakan bagian penting dari warisan mistik mereka.

Akhir Zaman dan Kemunculan Al-Mahdi: Implikasi Ajaran Apokaliptik-Mesianik di Era Digital

Dalam beberapa dekade terakhir, unsur-unsur apokaliptik-mesianik telah tumbuh dalam pemikiran Muslim, yang mencerminkan aspirasi kebangkitan Islam modern. Harapan-harapan ini muncul sebagai respons terhadap kemunduran seperti kekalahan Perang Enam Hari pada tahun 1967 dan peristiwa-peristiwa berikutnya (Weismann 2014). Pemikiran apokaliptik baru ini mengambil gambaran tradisional tentang akhir zaman, namun mereka juga menghubungkan skenario mereka dengan peristiwa politik terkini, fenomena lingkungan hidup, dan bencana, dan sering memasukkan teori konspirasi, yang beberapa di antaranya bernuansa anti-Semit. Dan penggunaan penafsiran yang lebih bebas terhadap teks kitab suci. Puncak ketidakstabilan ini terjadi pada hari pertama abad Islam kelima belas (November 1979), ketika sekelompok pembangkang Saudi yang dipimpin oleh Juhaiman Al-Utaibi menyerang Masjid al-Haram di Mekah, mengklaim bahwa mereka diperintahkan oleh Al-Mahdi (Thaler 2004).

Weismann menjelaskan bahwa, meskipun Al-Haqqani tidak menyukai modernitas, dia mengakui adaptasi terhadap Barat dan penggunaan teknologi, seperti video dan rekaman khutbahnya. Pendekatan ini mendekatkannya pada budaya spiritualitas dan aktualisasi diri modern. Setelah kunjungannya ke Glastonbury, Inggris, pada tahun 1999, Al-Haqqani membentuk komunitas sufi dan toko amal yang mengadakan sesi dzikir mingguan, memanfaatkan kosakata seperti 'energi' dan 'cahaya' daripada bahasa Arab Islam. Di sisi lain, Al-Haqqani, berulang kali menekankan bahaya 'Wahhabisme', menggambarkannya sebagai musuh bebuyutan tasawuf, aib bagi dunia Muslim, dan sumber fundamental dari citra agresif yang kini dikaitkan dengan Islam di Barat. Ini semua disertai dengan elaborasi lebih lanjut dari visi apokaliptik-mesianiknya (Weismann 2014).

Dalam konteks ajaran apokaliptik-mesianik di era digital, terutama yang ditemukan dalam tarekat Naqshbandi Haqqani, ada beberapa implikasi yang dapat diidentifikasi. *Pertama*, ajaran apokaliptik-mesianik dapat dengan mudah disebarkan ke seluruh dunia melalui platform digital. Pengikut tarekat dapat menyebarkan keyakinan mereka tentang akhir zaman, kembalinya Imam Mahdi, dan peran Al-Mahdi dalam menyelamatkan dunia dengan menggunakan media sosial. Pesan-pesan ini dapat mencapai audiens yang lebih luas dan beragam di seluruh dunia. Orang-orang yang sebelumnya mungkin tidak memiliki akses langsung ke ajaran-ajaran ini juga termasuk dalam audiens ini.

Praktik Naqshbandi Haqqaniyyah yang menekankan akhir dunia yang dekat dan kebangkitan spiritual adalah bukti penyebaran pesan mesianik apokaliptik melalui jaringan internet mereka.

Informasi ini didistribusikan melalui situs web mereka. Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Piraino (2016), Ada lebih dari 30 situs web Naqshbandi dan banyak grup Facebook - jumlah yang sangat besar dibandingkan dengan tarekat yang dijelaskan di atas. Situs-situs web tersebut tidak hanya menyediakan informasi praktis tentang tarekat dan informasi umum tentang Islam dan Sufisme, tetapi juga menawarkan layanan termasuk situs web kencan Sufi (sufimatch.com) di mana anggota tarikat ini dapat menemukan istri/suami Sufi Anda di antara 5.241 anggota dan situs web belanja di mana Anda dapat membeli cangkir atau topi baseball dengan gambar Syekh Nazim atau Syekh Hisyam. Namun, kehadiran Naqsybandi tidak terbatas pada situs-situs web ini: ada juga Saluran YouTube Naqsybandi, grup-grup Google, grup dan blog Yahoo, kehadiran Naqsybandi di Foursquare, Twitter, LinkedIn, Tumblr, Iconosquare, Web.stagram, Instagram, dan tiga aplikasi Naqsybandi untuk iPhone. saltanat.org dan sufilive.com adalah situs web yang menyediakan perpustakaan video online. Yang pertama, dengan 2.250 video, menampilkan pidato Syekh Nazim dan dua putranya, Syekh Mehmet dan Syekh Bahauddin. Terjemahan dari video-video tersebut tersedia dalam beberapa bahasa: Arab, Turki, Inggris, Prancis, Jerman, Italia, atau Rusia. Yang terakhir, dengan 5.142 video, mencakup pidato Syaikh Nazim dan Syaikh Hisyam, siaran langsung, dan layanan obrolan, di mana Shaykh Nazim berpidato setiap hari. Selain itu, mereka juga menggunakan media sosial seperti Facebook dan grup WhatsApp untuk berbagi pesan-pesan apokaliptik-mesianik kepada pengikut mereka. (Piraino 2016)

Kedua, ajaran apokaliptik-mesianik dapat membuat komunitas digital lebih kuat, membuat pengikutnya merasa terhubung dan mendukung satu sama lain dalamantisipasi peristiwa akhir zaman. Komunitas online memungkinkan orang untuk berbagi pengalaman, keyakinan, dan pengetahuan tentang tanda-tanda kiamat dan kemunculan Al-Mahdi. Ini menciptakan ikatan antar orang-orang yang memiliki tujuan dan keyakinan spiritual yang sama.

Naqshbandi Haqqaniyyah telah berhasil memperkuat komunitas digital mereka melalui berbagai platform online. Mereka telah memanfaatkan internet dan media sosial untuk terhubung dengan para pengikut mereka dan menciptakan rasa kebersamaan. Hal ini telah dicapai melalui pendirian situs web, seperti Saltanat.org, yang menyediakan ceramah harian dari Syekh Nazim. Selain itu, mereka juga telah memanfaatkan platform media sosial seperti Facebook dan grup WhatsApp untuk berbagi pesan dan berinteraksi dengan para pengikutnya. Platform online ini telah memungkinkan Naqshbandi Haqqaniyyah untuk menciptakan komunitas digital yang kuat dan saling terhubung, memungkinkan mereka untuk menyebarkan ajaran mereka dan mempertahankan rasa memiliki di antara para pengikut mereka.

Ketiga, pesan apokaliptik-mesianik dapat mendorong pengikutnya untuk lebih berkonsentrasi pada kegiatan spiritual dan persiapan rohani karena penekanan saat ini pada kegiatan spiritual dan persiapan rohani di era digital. Mereka mungkin terlibat dengan intensitas yang lebih besar dalam zikir, ibadah, dan meditasi, percaya bahwa persiapan rohani yang mendalam akan membantu mereka menghadapi peristiwa akhir zaman dengan ketenangan dan keyakinan.

Naqshbandi Haqqaniyyah sangat menekankan pada kegiatan spiritual dan persiapan batin. Mereka percaya akan pentingnya memurnikan jiwa dan memperkuat hubungan dengan yang ilahi. Penekanan pada praktik spiritual ini tercermin dalam kehadiran online mereka juga.

Melalui situs web mereka, mereka menyediakan sumber daya dan panduan untuk berbagai praktik spiritual, termasuk zikir (mengingat Tuhan), meditasi, dan kontemplasi. Sumber daya ini bertujuan untuk membantu individu dalam perjalanan spiritual mereka dan mempersiapkan mereka untuk kebangkitan spiritual dan pencerahan.

Keempat, cerita apokaliptik-mesianik dapat diceritakan dengan cara yang kuat dan mempengaruhi melalui platform media online seperti video, gambar, dan musik. Rekaman suara tentang nubuat Al-Mahdi, visualisasi video tentang tanda-tanda kiamat, dan gambar-gambar artistik tentang peristiwa akhir zaman dapat meningkatkan keyakinan dan membuat pengikut beremosi.

Naqshbandi Haqqaniyyah telah menciptakan narasi visual dan audio yang kuat untuk menarik perhatian audiens online mereka. Mereka menggunakan gambar, video, dan musik untuk menyampaikan ajaran mereka dan menciptakan kehadiran online yang menawan. Para Syaikh sering digambarkan dengan pakaian tradisional, dikelilingi oleh elemen simbolis seperti langit berbintang, bulan purnama, atau bunga-bunga yang indah. Visual ini meningkatkan karisma dan daya tarik Naqshbandi Haqqaniyyah. Selain itu, mereka menggunakan musik sebagai sarana ekspresi spiritual, menggabungkan musik sufi klasik-dzikir, rock-blues, dan musik dunia yang dimainkan dengan berbagai instrumen. Narasi visual dan audio ini berkontribusi pada keseluruhan pengalaman dan dampak dari kehadiran online Naqshbandi Haqqaniyyah.

Kelima, pengikut dapat menggunakan teknologi digital untuk mencari dan menginterpretasikan tanda-tanda yang terkait dengan ramalan apokaliptik-mesianik. Ini dapat mencakup aplikasi Al-Quran dan hadis. Mereka dapat berkomunikasi dengan orang lain dalam komunitas online mereka dan membahas apa arti tanda-tanda ini.

Naqshbandi Haqqaniyyah menggunakan teknologi untuk menafsirkan tanda dan simbol dalam praktik spiritual mereka. Mereka percaya bahwa tanda-tanda dan simbol-simbol di dunia fisik adalah refleksi dari pesan dan bimbingan ilahi. Melalui kehadiran online mereka, mereka menyediakan sumber daya dan ajaran tentang bagaimana menafsirkan tanda-tanda dan simbol-simbol ini, menggunakan teknologi sebagai alat untuk pemahaman dan pertumbuhan spiritual.

Keenam, pesan tentang keadilan dan kemanusiaan sering dikomunikasikan oleh ajaran apokaliptik-mesianik. Ini biasanya mencakup pesan tentang keadilan sosial dan pembebasan manusia dari penderitaan. Pesan-pesan ini dapat diartikulasikan dengan lebih tajam dan disebarkan secara luas melalui media digital. Dianggap sebagai bagian dari persiapan untuk era apokaliptik-mesianik, pengikut dapat menggunakan platform online untuk mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan, perdamaian, dan keadilan sosial.

Naqshbandi Haqqaniyyah telah secara aktif terlibat dalam menyebarkan pesan-pesan kemanusiaan dan keadilan melalui kehadiran mereka secara online. Mereka menggunakan situs web, platform media sosial, dan sumber daya online mereka untuk mempromosikan nilai-nilai seperti kasih sayang, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Ajaran mereka menekankan pentingnya memperlakukan semua individu dengan kebaikan dan rasa hormat, terlepas dari latar belakang atau keyakinan mereka. Melalui aktivitas online mereka, mereka bertujuan untuk menginspirasi para pengikutnya untuk berkontribusi secara positif kepada masyarakat dan

bekerja untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan merata.

Dalam semua implikasi ini, penggunaan teknologi digital memungkinkan ajaran apokaliptik-mesianik untuk menghubungkan orang-orang dari berbagai latar belakang dan budaya, membentuk komunitas global yang memiliki fokus spiritual dan tujuan bersama terkait dengan akhir zaman dan kemunculan Al-Mahdi.

C. Kesimpulan

Penelitian ini menyelidiki efek digitalisasi pada ajaran apokaliptik-mesianik dalam konteks Tarikat Naqshbandi Haqqaniyyah, suatu kelompok sufi yang terkenal karena menyebarkan pemahamannya tentang konsep apokaliptik-mesianik melalui platform online. Tarikat Naqshbandi Haqqaniyyah telah menggunakan teknologi internet dan media sosial untuk menangani tantangan modern, terutama era digital. Mereka menyebarkan pesan mereka tentang akhir zaman, kembalinya Al-Mahdi, dan perubahan dunia melalui situs web, saluran YouTube, grup media sosial, dan aplikasi ponsel. Ajaran apokaliptik-mesianik mereka dapat mencapai audiens yang lebih luas dan beragam di seluruh dunia dengan cara ini. Mereka dapat mencapai audiens yang sebelumnya mungkin tidak memiliki akses langsung ke ajaran ini. Komunitas online yang mereka ciptakan memperkuat hubungan antara pengikut dan memungkinkan mereka berbagi pengalaman, keyakinan, dan pengetahuan tentang tanda-tanda akhir zaman. Tarikat Naqshbandi Haqqaniyyah telah menciptakan ruang maya melalui penggunaan teknologi digital. Dengan menggunakan teknologi ini, mereka dapat secara efektif mempertahankan dan menyebarkan ajaran apokaliptik-mesianik mereka, selain membuat komunitas mereka lebih terhubung dan memperdalam pemahaman spiritual mereka.

Referensi

- Damrel, David W. 2006. "Aspects of the Naqshbandi-Haqqani Order in North America." *Sufism in the West*, 115–26. <https://doi.org/10.4324/9780203087206>.
- Eliade, Mircea. 2005. *The Myth Of The Eternal Return*. New Jersey: Princeton University Press.
- Howell, Julia Day, and Martin Van Bruinessen. 2017. "Sufism and The 'Modernity' in Islam." In *Sufism and The "Modernity" in Islam*, edited by MARTIN VAN BRUINESSEN and JULIA DAY HOWELL, 3–18. London: I.B.Tauris & Co Ltd.
- Nasr, Sayyed Hossein. 1975. *Islam and The Plight of Modern Man*. London: Longman Group Ltd.
- Piraino, Francesco. 2016. "Between Real and Virtual Communities: Sufism in Western Societies and the Naqshbandi Haqqani Case." *Social Compass* 63 (1): 93–108. <https://doi.org/10.1177/0037768615606619>.
- Sayidiman Suryohadiprojo. 2007. "'Makna Modernitas Dan Tantangannya Terhadap Iman',." In *Islam Universal*.
- Shimogaki, Kazuo. 1993. *Kiri Islam: Antara Modernisme Dan Postmodernisme : Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*, Trj. M. Imam Azizi Dkk. Yogyakarta: LKIS.
- Thaler, David. 2004. "The Middle East: The Cradle of the Muslim World Chapter." In *The Muslim World After 9/11*, edited by Rabasa Angel M., 69–146. United States: RAND Corporation.
- Weismann, Itzhak. 2007. *The Naqshbaniyya Orthodoxy and Activism in a Worldwide Sufi Tradition*. New York: Routledge.
- . 2014. "The Myth of Perpetual Departure Sufism in a New (Age) Global (Dis) Order." In *Islamic Myths and Memories*, edited by Itzhak Weismann, Mark Sedgwick, and Ulrika Mårtensson, 121–37. Surrey: Ashgate Publishing limited.